

RUMAH BELAJAR DAN TAMAN BELAJAR GEREJA KRISTEN INDONESIA CIANJUR:  
PELAKSANAAN PENDIDIKAN YANG MEMBEBASAKAN SEBAGAI RUANG  
BERTEOLOGI PEMBEBASAN



OLEH:  
ESTER NOVARIA  
01130011

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA  
JANUARI 2018

**RUMAH BELAJAR DAN TAMAN BELAJAR GEREJA KRISTEN INDONESIA  
CIANJUR:  
PELAKSANAAN PENDIDIKAN YANG MEMBEBASAKAN SEBAGAI RUANG  
BERTEOLOGI PEMBEBASAN**

Oleh:  
**Ester Novaria**  
**01130011**

Skripsi untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

**Yogyakarta**  
**Januari 2018**

# LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**Rumah Belajar dan Taman Belajar Gereja Kristen Indonesia Cianjur:  
Pelaksanaan Pendidikan yang Membebaskan sebagai Ruang Berteologi Pembebasan**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**ESTER NOVARIA**

**01130011**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

Sains Teologi pada tanggal 17 Januari 2018

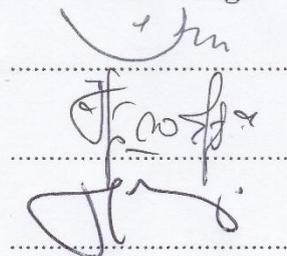
Yogyakarta, 22 Januari 2018

Disahkan oleh:

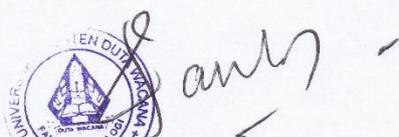
Dosen

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
2. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A
3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Tanda Tangan

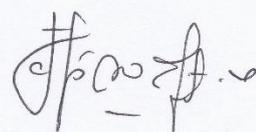


Dekan



Pdt. Agus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Kepala Program Studi



Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

## KATA PENGANTAR

Berkuliah di Jogjakarta adalah pilihan penting pertama yang kulakukan dalam hidupku, dan aku bersyukur aku sama sekali tidak menyesalinya. Pilihan penting kedua yang juga tak kusesali adalah menyelami ilmu Teologi. Ada banyak hal yang kupelajari di sini, dan hal-hal tersebut membuatku semakin mencintai hidupku. Puji dan syukurku untuk Sang Pemberi Hidup, yang karyaNya semakin hari semakin terasa mengagumkan, apalagi setelah aku belajar Teologi (hehe). Selesaiannya skripsi ini menjadi pertanda bagiku untuk bersiap memulai langkah baru dalam proses berteologi di dunia yang lebih kompleks. Sebelum melanjutkan langkah, aku ingin berhenti sejenak dan berterima kasih pada mereka yang dihadirkanNya dalam proses studiku.

Terima kasih untuk lima orang yang menjadi alasan kuat dalam memperjuangkan penyelesaian masa studiku: bapak, mama, abang, adek, dan nuel. Kehadiran kalian menjadi pemantik kesadaranku bahwa aku punya sosok yang tak akan pergi dariku, sekalipun aku tak selalu menjadi pribadi yang menyenangkan. Khusus untuk bapak dan mama, terima kasih karena sudah percaya pada diriku, padahal aku sendiri sering tidak percaya diri.

Terima kasih untuk Pdt. Tabita, dosen pembimbing yang benar-benar membimbingku. Proses bimbingan yang terjadi setahun ini membuatku mengerti bahwa aku punya daya, aku bisa jika aku berusaha, bahwa aku akan sangat bahagia dengan proses yang bisa kuselesaikan. Terima kasih sudah begitu tegas padaku, *bu*. Aku bersyukur dan sama sekali tidak menyesal telah memilih ibu untuk membimbingku dalam menyelesaikan proses studi ini.

Terima kasih untuk sahabat-sahabatku, bersama mereka waktu perantauan ini terasa sangat hidup<sup>1</sup>: Geget, Vesti, Sesia, Titin, Edon, Gab, Natali, Bang Berman, Elsy, Yemima, Dio. Kebersamaan kita benar-benar membuatku paham siapa aku, apa yang menyebalkan dan menyenangkan dari diriku. Semoga relasi kita abadi ya, tidak fana seperti waktu.<sup>2</sup> Aku juga berterima kasih untuk setiap canda tawa tangis bahagia yang boleh dilalui bersama teman-teman Teologi angkatan 2013 We are the Family (mas Bagus, mas Indra, Bima, Dennis, Etik, Angel, Brita, Uci, Ges, Diyu, Andre, Ellia, Vynnie, mas Artha, Emma, Tegar, Kezia, Selvi, Dita, David, Pebri, Radot, Dija, Iko, Chosa, Diky, Tanta, Eykel, Putri, Amri, Hendra, Dessy, Imel, Joni, Mahas, Yohanes, Imel, Keke, Dian, Yonathan, Sifra, Topan, Vanny, Aron, bang Nugrah, mas Kris, Ike, Ari, Alex), teman-teman TB UKDW (khususnya Ibu Erma), teman-teman Tim Kreatif Liturgi, teman-teman PMT GKI UKDW, teman-teman BEM FTh 2015, kakak-kakak angkatan 2012 (teman hidup selama di asrama, khususnya kak Gresy), adik-adik angkatan 2014 (khususnya Jeje, Biner, Samuel, Elfrida), teman-teman GSM Pos Palagan, juga untuk sahabat-

---

<sup>1</sup> Terinspirasi dari tulisan Kahlil Gibran di buku Sang Nabi.

<sup>2</sup> Terinspirasi dari puisi Sapardi Djoko Damono, Yang Fana Adalah Waktu.

lintas-usiaku: Kak Venny (pelatih padus) dan Ibu Henny (admin fakultas), terima kasih sudah hadir menjadi sosok yang bukan sekadar melakukan tanggung jawab, tetapi juga menjadi sahabat bagiku.

Terima kasih untuk GKI Cianjur, tempatku melakukan penelitian. Aku mungkin hanya satu dari sekian banyak mahasiswa dan calon pendeta yang pernah belajar di sana. Tapi aku bersyukur sekali pernah menikmati keramahtamahan dan gejolak hidup bergereja di GKI Cianjur. Terkhusus untuk Pdt. Hendra, Bu Mar, dan Ibu Nenny, terima kasih sudah menjadi mentor yang sangat baik bagiku hingga saat ini. Semoga skripsi ini bisa menjadi catatan perjalanan yang bermanfaat bagi pelayanan GKI Cianjur khususnya dalam perkembangan Rumah Belajar dan Taman Belajar.

Terima kasih juga untuk sinode GKI, yang telah mengutusku studi di UKDW. Terima kasih untuk sokongan dana selama masa perkuliahan juga pembinaan-pembinaan yang diberikan. Terima kasih juga untuk GKI Veteran, gereja asalku, terima kasih untuk dukungan dan doa yang diberikan selama ini. Juga untuk GKI Jemursari (khususnya untuk Pdt. Ariel, Ce Ita, dan Brigitta), gereja tempat *pra-stageku*, terima kasih untuk proses belajar yang menyenangkan selama di sana.

Terakhir, terima kasih juga untuk pemeran-pemeran pendukung dalam proses penyelesaian skripsi ini: untuk kak Dicky, terima kasih untuk semangat dan dukungannya; untuk mas 'io, terima kasih untuk cerita singkat yang membuat proses menulis ini terasa lebih 'berat' namun indah.

Di depan sana akan ada banyak hal menegangkan dan menyenangkan yang segera kutemui. Seperti hari ini, kiranya besok-besok pun aku senantiasa bisa bersyukur dan berterima kasih untuk segala apa dan siapa yang dihadapkanya.

*Jogjakarta, 24 Januari 2018*

**-ester, s.si, (teol)-**

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Abstrak .....	vii
Pernyataan Integritas .....	viii
BAB 1. Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.1.1 Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur .....	2
1.1.2 Paulo Freire: Pendidikan yang Membebaskan .....	3
1.1.3 Teologi Pembebasan dan Upaya Bersolidaritas .....	6
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Judul Skripsi .....	10
1.4 Tujuan dan Alasan Penelitian .....	10
1.5 Metode Penelitian .....	11
1.6 Sistematika Penulisan .....	11
BAB 2. Pendidikan yang Membebaskan dalam Konteks Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur .....	12
2.1 Pemikiran Paulo Freire tentang Pendidikan yang Membebaskan.....	12
2.1.1 Sekilas tentang Paulo Freire.....	12
2.1.2 Pengaruh Konteks Brazilia terhadap Pemikiran Paulo Freire .....	13
2.1.3 Pendidikan yang Membebaskan .....	17
2.1.3.1 Kesadaran .....	18
2.1.3.2 Pendidikan yang Dialogis .....	21
2.2 Pendidikan yang Membebaskan di Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur .....	25
2.2.1 Profil Informan .....	28
2.2.2 Hasil Penelitian .....	29
2.2.2.1 Menjadi Tempat Belajar yang Menginspirasi .....	31
2.2.2.2 Keterbukaan sebagai Bentuk Pendidikan yang Membebaskan .....	34
2.2.2.2.1 Keterbukaan pada Diri Sendiri .....	34

2.2.2.2.1.1 Cinta .....	34
2.2.2.2.1.2 Kerendahan Hati .....	36
2.2.2.2.2 Keterbukaan pada Komunitan Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur .....	37
2.2.2.2.2.1 Keyakinan yang Utuh terhadap Sesama .....	38
2.2.2.2.2.2 Harapan .....	39
2.2.2.2.3 Keterbukaan pada Masyarakat .....	40
2.3 Kesimpulan .....	42
BAB 3. Berteologi Pembebasan Melalui Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur .....	44
3.1 Pendahuluan .....	44
3.2 Teologi Pembebasan di Asia .....	48
3.3 Teologi Pembebasan di Indonesia .....	50
3.3.1 J.B. Banawiratma: Pemakluman Kerajaan Allah sebagai Upaya Pembebasan Umat.50	
3.3.1.1 Yesus sebagai Pemaklum Kerajaan Allah .....	50
3.3.1.2 Peran Umat dalam Pemakluman Kerajaan Allah .....	52
3.3.2 Josef Widyatmadja: Diakonia sebagai Aksi Pembebasan .....	55
3.3.2.1 Jenis-Jenis Diakonia .....	56
3.3.2.1.1 Diakonia Karitatif .....	56
3.3.2.1.2 Diakonia Reformatif .....	57
3.3.2.1.3 Diakonia Transformatif .....	58
3.4 Berdiakonia Reformatif Lewat Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur sebagai Gerak Pemakluman Kerajaan Allah .....	59
3.4.1 Menjadi Tempat Belajar yang Menginspirasi: Terus Bertransformasi .....	61
3.4.2 Keterbukaan sebagai Bentuk Pendidikan yang Membebaskan .....	63
3.5 Kesimpulan .....	66
BAB 4. Penutup .....	68
4.1 Kesimpulan .....	68
4.2 Saran .....	69
Daftar Pustaka .....	73
Lampiran .....	75
Kerangka Penelitian .....	75
Verbatim dari Hasil Wawancara .....	78
Tabulasi Data Penelitian .....	116
Dokumen GKI Cianjur .....	128

©UKDW

## ABSTRAK

### **Rumah Belajar dan Taman Belajar Gereja Kristen Indonesia Cianjur: Pelaksanaan Pendidikan yang Membebaskan sebagai Ruang Berteologi Pembebasan**

**Oleh: Ester Novaria (01130011)**

Rumah Belajar dan Taman Belajar Gereja Kristen Indonesia (GKI) Cianjur merupakan sebuah bentuk pelaksanaan aksi sosial kepada masyarakat yang berfokus pada bidang pendidikan. Keberadaan pelayanan ini merupakan sebuah langkah untuk berupaya mewujudkan pelayanan gereja yang holistik dalam rangka mengentaskan kemiskinan dalam kehidupan masyarakat. Pelayanan ini akan menjadi sangat baik ketika pendidikan yang dilakukan tidak hanya mengulang pembelajaran di sekolah, tetapi memberikan pengajaran yang membantu guru dan murid untuk menjadi pribadi yang peka pada kehidupan sosial mereka dan terdorong melakukan perubahan sosial. Konsep pendidikan yang membebaskan dari Paulo Freire merupakan sebuah upaya untuk melaksanakan pendidikan yang membawa guru dan murid semakin mengenal konteks kehidupannya dan mendorong mereka melakukan perubahan. Menjadi menarik ketika konsep tersebut dipakai untuk melihat proses pelaksanaan pendidikan di sana. Hasil penelitian tentang pelaksanaan proses pendidikan tersebut kemudian dipakai untuk membaca teologi yang dihayati oleh GKI Cianjur. Pelaksanaan aksi sosial tentunya merupakan bagian yang penting bagi pelayanan gereja, ada penghayatan tentang Allah dan sesama lewat pelayanan tersebut. Teologi pembebasan yang senantiasa memperhatikan aksi dan refleksi menjadi penghayatan yang penulis pakai untuk meninjau hasil penelitian tersebut.

**Kata Kunci:** Rumah Belajar, Taman Belajar, Gereja Kristen Indonesia (GKI), Pelaksanaan Pendidikan, Pendidikan yang membebaskan, Teologi pembebasan.

Lain-lain:

viii + 130 halaman, 2018.

20 (1984-2017).

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Januari 2018



Ester Novaria

## ABSTRAK

### **Rumah Belajar dan Taman Belajar Gereja Kristen Indonesia Cianjur: Pelaksanaan Pendidikan yang Membebaskan sebagai Ruang Berteologi Pembebasan**

**Oleh: Ester Novaria (01130011)**

Rumah Belajar dan Taman Belajar Gereja Kristen Indonesia (GKI) Cianjur merupakan sebuah bentuk pelaksanaan aksi sosial kepada masyarakat yang berfokus pada bidang pendidikan. Keberadaan pelayanan ini merupakan sebuah langkah untuk berupaya mewujudkan pelayanan gereja yang holistik dalam rangka mengentaskan kemiskinan dalam kehidupan masyarakat. Pelayanan ini akan menjadi sangat baik ketika pendidikan yang dilakukan tidak hanya mengulang pembelajaran di sekolah, tetapi memberikan pengajaran yang membantu guru dan murid untuk menjadi pribadi yang peka pada kehidupan sosial mereka dan terdorong melakukan perubahan sosial. Konsep pendidikan yang membebaskan dari Paulo Freire merupakan sebuah upaya untuk melaksanakan pendidikan yang membawa guru dan murid semakin mengenal konteks kehidupannya dan mendorong mereka melakukan perubahan. Menjadi menarik ketika konsep tersebut dipakai untuk melihat proses pelaksanaan pendidikan di sana. Hasil penelitian tentang pelaksanaan proses pendidikan tersebut kemudian dipakai untuk membaca teologi yang dihayati oleh GKI Cianjur. Pelaksanaan aksi sosial tentunya merupakan bagian yang penting bagi pelayanan gereja, ada penghayatan tentang Allah dan sesama lewat pelayanan tersebut. Teologi pembebasan yang senantiasa memperhatikan aksi dan refleksi menjadi penghayatan yang penulis pakai untuk meninjau hasil penelitian tersebut.

**Kata Kunci:** Rumah Belajar, Taman Belajar, Gereja Kristen Indonesia (GKI), Pelaksanaan Pendidikan, Pendidikan yang membebaskan, Teologi pembebasan.

Lain-lain:

viii + 130 halaman, 2018.

20 (1984-2017).

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN**

Kenyataan bahwa pendidikan merupakan sebuah jembatan yang paling memungkinkan untuk membangun sebuah kesadaran berpikir manusia sebagai modal untuk mengerti kemudian mampu menghadapi permasalahan yang ada di sekitarnya tentulah tak dapat dipungkiri. Pendidikan yang menghadirkan metode pengajaran dengan penekanan pada upaya melihat konteks kehidupan secara lebih kritis adalah bentuk pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Untuk itu pembaharuan model pendidikan di sekolah-sekolah yang lebih dialogis dan menekankan penyadaran akan konteks kehidupan sangatlah dinantikan demi menjawab kebutuhan manusia dalam mempersiapkan diri menghadapi realita sosial.

Paulo Freire telah mencetuskan pemikiran tentang pendidikan yang membebaskan bagi konteksnya sendiri di Brazilia sebagai sebuah bentuk pembaharuan model pendidikan di tahun 1960an. Model tersebut jelas punya dampak yang signifikan bagi kehidupan di Brazilia karena apa yang dilakukan menjawab kebutuhan serta pergumulan yang dihadapi masyarakat. Melalui skripsi ini penulis ingin melihat apakah pemikiran Freire tentang pendidikan yang membebaskan yang tertuang dalam buku Pendidikan Kaum Tertindas dan Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan dapat juga ditemukan di dua buah kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan oleh GKI Cianjur yaitu Rumah Belajar dan Taman Belajar.

Dua kegiatan tersebut merupakan sebuah aksi gereja bersama dengan masyarakat untuk memberikan pelayanan di bidang pendidikan untuk anak-anak di tingkat TK-SMP. Ketertarikan dan kesediaan gereja serta masyarakat sekitar untuk menjalankan kegiatan ini merupakan suatu hal yang baik, menandakan bahwa gereja mau berkarya secara utuh dalam pelayanannya di kehidupan manusia. Gereja mau menyentuh bagian-bagian esensial yang memang menjadi kebutuhan anak-anak. Dan penulis tertarik untuk mengecek secara lebih mendalam apakah yang dilakukan gereja ini merupakan sebuah praktek pendidikan yang membebaskan? Penelitian yang dilakukan penulis bukan semata-mata bertujuan untuk mengevaluasi praktek pendidikan di sana tetapi juga ingin lebih jauh mengelaborasi konsep pemikiran Freire tentang pendidikan yang membebaskan. Dua unsur utama dalam pendidikan yang membebaskan ini, yaitu proses penyadaran dan gaya dialogis, merupakan hal yang penting juga yang semestinya ada dalam

proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan manusia untuk semakin mampu menghadapi permasalahan-permasalahan sosial di sekitarnya. Jadi proses pendidikan yang dilakukan tidak hanya kegiatan penuangan informasi, tetapi benar-benar membebaskan si pembelajar dan sang pengajar. Penulis ingin mengetahui apakah pemikiran tersebut dapat juga ditemukan atau diterapkan di kehidupan orang Indonesia khususnya di Cianjur? Selanjutnya penulis akan menjelaskan lebih jauh soal Rumah Belajar dan Taman Belajar serta pemikiran dari Paulo Freire.

### **1.1.1 Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur**

Dua tahun yang lalu penulis mendapat kesempatan untuk melakukan tugas praktek kejuruan (*pra-stage*) di GKI Cianjur Pos Jemaat Ciranjang. Gereja tersebut memiliki program pelayanan diakonia Rumah Belajar dan Taman Belajar yang bergerak di bidang pendidikan. Rumah Belajar didirikan pada tahun 2011 di salah satu rumah dekat Pos Jemaat Ciranjang. Rumah Belajar adalah sarana bimbingan belajar gratis untuk anak-anak di sekitar gereja mulai dari tingkat TK sampai SMP. Kegiatan Rumah Belajar dimulai pada hari Senin-Jumat jam 15.00-17.00. Pengajar di Rumah Belajar adalah mahasiswi-mahasiswi keguruan yang menerima beasiswa kuliah dari Pos Jemaat Ciranjang dan beberapa anggota jemaat Pos Jemaat Ciranjang. Sampai tahun 2015, Rumah Belajar sudah menerima 30-40 murid setiap harinya. Program Rumah Belajar ini telah menjadi program pelayanan masyarakat yang diandalkan di GKI klasis Bandung. Keberadaan Rumah Belajar memberikan inspirasi kepada gereja lain untuk mulai melihat kebutuhan pendidikan sebagai bidang yang perlu menjadi pergumulan gereja yang merupakan bagian dari masyarakat.

Ide pendirian Rumah Belajar menjadi upaya untuk menjawab kebutuhan masyarakat sekitar yang kurang memiliki fasilitas pendidikan. Daerah Ciranjang yang menjadi lokasi Rumah Belajar adalah sebuah perkampungan di pinggir pasar yang masyarakatnya dikenal berekonomi lemah. Ada banyak warga sekitar gereja yang memiliki anak di tingkat sekolah dasar tetapi belum lancar membaca dan berhitung. Anak-anak tersebut mengikuti pelajaran di sekolah tetapi tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam. Konteks ini jugalah yang menjadi perhatian Pos Jemaat Ciranjang untuk melakukan pelayanan Rumah Belajar.

Setelah empat tahun berjalan, muncul juga ide untuk mengembangkan layanan bimbingan belajar ini di tempat yang berbeda yaitu di gereja induk GKI Cianjur yang diberi nama Taman

Belajar. Program ini dilaksanakan dengan fokus pada pembentukan karakter anak-anak. Kegiatan Taman Belajar diadakan setiap hari Selasa, Rabu, dan Jumat jam 15.00-16.00 di halaman belakang gereja. Hingga saat ini pengajarnya berasal dari jemaat yang terpanggil untuk membantu anak-anak dalam belajar juga masyarakat di sekitar gereja.

Rumah Belajar dan Taman Belajar adalah bentuk pelayanan sosial yang tentunya memiliki kerinduan yang lebih dalam dari sekadar membantu anak-anak belajar agar bisa baca dan tulis. Di awal pengadaan pelayanan ini ada kesadaran tentang kehidupan di sekitar masyarakat yang bergumul dalam konteks keberagaman dan kemiskinan. Kehadiran Rumah Belajar juga Taman Belajar haruslah menjadi sebuah proses untuk mentransformasi keadaan di sekelilingnya bersama-sama dengan masyarakat. Proses tersebut semestinya mewujudkan dalam pelaksanaan belajar-mengajar di Rumah Belajar dan Taman Belajar sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Paulo Freire bahwa niat awal yang merevolusi tidaklah cukup untuk mengupayakan perubahan sosial. Dibutuhkan sebuah upaya yang terintegrasi antara niat awal dan pelaksanaan sebuah aksi sosial. Semangat revolusioner haruslah mewujudkan dalam bentuk pelaksanaan upaya transformasi sosial begitu pula dalam hal-hal teknisnya.

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang bisa diubah. Kemiskinan bukanlah takdir yang hanya bisa diterima. Kemiskinan bisa dientaskan dengan mengupayakan sebuah perjuangan dari orang-orang yang mengalami kemiskinan. Pendidikan adalah sebuah perjuangan mendasar yang dapat dipakai untuk mengubah keadaan kemiskinan dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan yang memerdekakan dan menyadarkan murid akan menghasilkan kepekaan dan keberanian untuk mengubah dunia mereka sendiri lewat pemahaman dan aksi yang dapat mereka wujudkan di kehidupan sehari-hari.

Melalui tulisan ini penulis tertarik mendalami pelaksanaan Rumah Belajar dan Taman Belajar berkaitan dengan upayanya menghadirkan pelayanan sosial di bidang pendidikan bagi pengentasan kemiskinan masyarakat sekitarnya. Penulis ingin melihat apakah pelaksanaan Rumah Belajar dan Taman Belajar memiliki penekanan-penekanan yang selaras dengan apa yang dikatakan Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan. Apakah pendidikan yang berupaya untuk mengubah keadaan sosial ini benar-benar memberdayakan orang-orang yang dilibatkannya baik itu dari pendidik maupun peserta didik?

### **1.1.2 Paulo Freire – Pendidikan yang Membebaskan**

Paulo Freire terkenal dengan konsep pendidikan yang membebaskan. Konsep pendidikan yang ia kemukakan ini lahir dari pergumulannya selama melakukan kegiatan-kegiatan kependidikan di Brazil bersama dengan masyarakat di sana juga ketika ia mengalami pengasingan politik. Pemikirannya tentang pendidikan yang membebaskan merupakan sebuah respons dari konteks kehidupan yang menghilangkan humanisasi dari proses pendidikan yang diterima masyarakat di negeri asalnya.

Freire berangkat dari perspektif bahwa kondisi dehumanisasi yang dialami manusia bukanlah sebuah takdir yang tak dapat diubah. Dehumanisasi adalah sebuah produk tatanan tidak adil yang melahirkan kekerasan para penindas, yang pada gilirannya mengubah kaum tertindas menjadi kurang dari manusia.<sup>3</sup> Untuk mengubah kondisi dehumanisasi tidak bisa mengandalkan kebebasan yang datang secara kebetulan. Pembebasan untuk kondisi seperti ini membutuhkan sebuah perjuangan. Perjuangan yang dilakukan adalah sebuah upaya untuk melepaskan diri dari kondisi ketertindasan tanpa berubah menjadi kaum penindas. Perjuangan seperti ini tidak bisa dimulai dari pihak-pihak yang menindas karena mereka akan kesulitan untuk menyadari bahwa mereka sedang ada dalam kondisi yang sebenarnya mendehumanisasi diri mereka sendiri. Perjuangan ini semestinya dimulai oleh orang-orang dari kaum yang tertindas. Kaum tertindas merupakan kelompok yang dirugikan dalam kondisi dehumanisasi. Kelompok yang dirugikan akan lebih mudah menyadari bahwa kondisi di sekitarnya merupakan suatu kondisi yang harus direvolusi. Bagi kelompok yang menindas, yang mengambil keuntungan, kondisi ini justru mereka harapkan untuk berlangsung selamanya, karena meskipun kondisi ini mendehumanisasi kaum tertindas dan diri mereka sendiri, tetapi mereka diuntungkan melalui keadaannya. Maka dari itu, kaum tertindaslah yang harus bangkit berjuang demi kemanusiaan yang lebih utuh.<sup>4</sup>

Pendidikan dengan kaum tertindas merupakan sebuah bentuk perjuangan untuk mengubah kondisi dehumanisasi. Pendidikan ini menjadikan penindasan beserta sebab-musababnya sebagai objek renungan kaum tertindas, dan dari situ mereka akan terlibat dalam perjuangan untuk membebaskan diri sendiri.<sup>5</sup> Proses pendidikan ini dapat dimulai ketika kaum tertindas dan penindas telah menyadari keberadaan mereka dalam kondisi yang dipenuhi dengan ketidakadilan. Kesadaran itulah yang menjadi modal bagi mereka untuk berjuang, berkontribusi secara aktif dengan orang lain untuk mengupayakan pembebasan dan lingkungan baru yang

---

<sup>3</sup> P. Freire, "Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan" dalam *Menggugat Pendidikan Fundamental Konservatif Liberal Anarkis*, Ed. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1999), p. 435.

<sup>4</sup>Ibid., p. 438.

<sup>5</sup> Ibid., p. 439.

dipenuhi dengan keadilan. Perjuangan bersama-sama antara kaum tertindas dan penindas ini membutuhkan tekad solidaritas sejati kepada yang tertindas.

Solidaritas ini bukanlah bentuk kedermawanan yang pura-pura, yang hanya berwujud dalam bentuk aktivitas memberikan bantuan. Solidaritas tersebut hendaknya mewujud dalam bentuk tindakan dan refleksi bersama dengan kaum tertindas. Tujuan utamanya bukan supaya yang tertindas mendapatkan kemudahan-kemudahan dari yang menindas, tetapi agar situasi konkret yang memperanakkan penindasan itu dapat diubah.<sup>6</sup> Dengan demikian, tekad solidaritas ini menuntut agar orang masuk ke situasi orang lain untuk memberdayakannya agar keadaannya dapat diubah. Aksi ini mesti dilakukan secara radikal, tidak bisa jika hanya dilakukan *sedapatnya saja*.

Paulo Freire mengemukakan konsep pendidikan yang membebaskan sebagai respons atas pendidikan gaya bank<sup>7</sup> yang dilakukan pemerintah sebagai cara agar masyarakat tetap ada dalam budaya bisu atau budaya tanpa kekritisan. Peserta didik hanya dididik untuk menghafalkan materi yang diajarkan dan mengulangnya sebagai pembelajaran mutlak yang satu-satunya. Peserta didik tidak diberi kesempatan untuk berpendapat di luar kerangka berpikir yang disiapkan pendidik. Alhasil relasi antara guru-murid adalah relasi subjek-objek. Guru sebagai subjek dari proses pendidikan dan murid adalah objek pembelajarannya.

Kondisi seperti demikian ingin direvolusi oleh Freire. Baginya subjek dalam proses pendidikan adalah guru-yang-murid serta murid-yang-guru dengan membuang otoritarisme dan intelektualisme<sup>8</sup>. Sementara objek dari pendidikan itu adalah dunia, segala realita yang ada di sekitarnya yang dapat berubah setiap waktunya. Kemampuan untuk melihat dunia secara kritis merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan karena kekritisan dilahirkan melalui proses dialogis, humanisasi sang pembelajar, dan upaya praksis atas pemahaman yang dialami.

Pendidikan yang membebaskan bukan sebuah upaya yang datang dari kaum penindas, tetapi justru dari kaum yang tertindas. Hanya orang-orang yang tertindas yang paham pembebasan seperti apa yang mereka idam-idamkan. Maka dari itu, jika kelompok pemerintah atau organisasi masyarakat tidak melibatkan rakyat atau komunitas tertentu yang mengalami penindasan untuk

---

<sup>6</sup> P. Freire, "Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan" dalam *Menggugat Pendidikan Fundamental Konservatif Liberal Anarkis*, Ed. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1999), p. 441.

<sup>7</sup> P. Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pusat LP3ES Indonesia, 2008), p. 52.

<sup>8</sup> *Ibid.*, p. 73.

ikut merevolusi keadaan maka tindakan pembebasan itu patut dipertanyakan. Tindakan pembebasan bukan semata-mata ditujukan untuk rakyat, tetapi merupakan sebuah upaya oleh dan bersama rakyat. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk menjalankan pendidikan bernafaskan pembebasan.

Konsep pendidikan yang Freire ajukan ini merupakan suatu aksi budaya untuk melawan budaya bisu yang diciptakan oleh penguasa atau pemerintah di Brazil. Budaya bisu yang dimaksud di sini adalah keadaan masyarakat yang tidak bisa ikut ambil bagian untuk bersuara dalam kehidupan bersama sebagai bagian dari negara. Pemerintah di sana memanfaatkan kondisi masyarakat yang buta huruf dengan tidak melibatkan mereka dalam pemilihan umum. Konsep pendidikan yang digagas Freire diwujudkan sebagai aksi budaya dalam bentuk pemberantasan buta huruf yang di dalamnya ada upaya konsientisasi sebagai pendidikan yang humanis.

Hal yang paling utama dalam konsep pendidikan yang diajukan Freire yaitu mengenai suatu pendidikan yang menyadarkan manusia. Dalam aksi pemberantasan buta huruf di dalamnya harus ada proses dialog, kekritisian dan aksi dari masyarakat sehingga subjek pemberantasan buta huruf bukan semata-mata melek huruf tetapi juga menyadari keberadaannya di dalam dan bersama dengan dunia. Dengan pendidikan seperti ini, budaya bisu yang telah tertanam dalam mereka dapat dilepaskan dan digantikan dengan budaya baru dimana mereka menyadari kebebasan yang mereka miliki, dan dari sini mereka dapat bergerak dan berperan secara langsung dalam kehidupan sosialnya. Mereka dapat memahami bahwa merekalah yang dapat melakukan transformasi dalam kehidupan mereka, yaitu dengan menyuarakan aspirasinya dan menggunakan hak politik mereka. Dengan ini, terciptalah suatu pembebasan dalam kehidupan mereka.

### **1.1.3 Teologi Pembebasan dan Upaya Bersolidaritas**

Pemikiran Freire yang dipakai penulis untuk melihat praktik solidaritas pada Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur merupakan alat untuk melihat unsur-unsur pelaksanaan pendidikan di sana. Selanjutnya, apa yang nanti ditemukan melalui penelitian tersebut hendak penulis analisis lewat kacamata teologi pembebasan. Teologi pembebasan merupakan teologi yang berkembang dalam upaya merespons kondisi ketertindasan di suatu konteks kehidupan. Di konteks Freire bukan hanya pemikiran pendidikan yang membebaskan darinya yang berkembang namun teologi pembebasan juga ikut mewarnai perjuangan untuk melepaskan masyarakat dari

ketertindasan. Pemikiran teologi pembebasan yang kuat berkembang pada masa itu merupakan pemikiran dari Gustavo Gutierrez. Ia menyadari bahwa proses berteologi yang dilakukan umat tidak dapat dilepaskan dari pengalaman kehidupan atau aksi. Aksi dan kontemplasi merupakan dua hal yang menyatu yang disebut praksis. Praksis merupakan bagian penting dalam menghadirkan pengenalan yang bertanggungjawab tentang Allah dalam kehidupan bersama sesama. Pengenalan itulah yang memampukan manusia untuk memperjuangkan kehidupan yang berkeadilan dengan sesama ciptaan.

Refleksi tentang teologi pembebasan sekiranya merupakan refleksi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti penulis di Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur. Namun untuk memperdalam ulasan ini, penulis melihat hasil penelitian bukan hanya melalui pemikiran teologi pembebasan yang berkembang di konteks Freire, tetapi juga melalui teologi pembebasan yang berkembang di konteks Indonesia yaitu lewat pemikiran J. B. Banawiratma dan Josef Widyatmadja.

Teologi pembebasan lahir dari konteks kehidupan yang menindas umat. Pergumulan tentang kemiskinan, penderitaan, ketidakadilan dan ketertindasan melahirkan pengenalan akan Allah dan cinta kasih yang berbeda dari konteks yang lain. Budaya yang menyekitari pergumulan tersebut pun mempengaruhi refleksi teologis yang dihasilkan. Pergumulan kemiskinan di Amerika Latin tidak sama dengan apa yang dipergumulkan di Indonesia. Indonesia punya kekhasannya tersendiri tentang kemiskinan. Kemiskinan yang dipahami dan dikaji kebanyakan hanya berorientasi pada sosial-ekonomi sementara yang terjadi di Indonesia, kemiskinan bersangkutan pada agama juga politik, dan berdampak pada kehidupan kultural. Kondisi kemiskinan yang terjadi di Indonesia bukan semata-mata karena ketidakbisaan masyarakat dalam mencari nafkah. Fenomena kemiskinan juga terjadi karena ketidakadilan sistem sosial di masyarakat. Kesempatan yang tidak merata untuk mengenyam pendidikan juga menjadi faktor kuat terlestarnya kondisi kemiskinan. Hal-hal seperti ini merupakan perkara ketidakadilan yang semestinya menjadi sorotan gereja dalam upaya menghadirkan diri di masyarakat. Gereja tidaklah dihadirkan Allah di dunia untuk dirinya sendiri. Gereja ada di dunia, tentulah untuk berkarya bagi kehidupan yang sedang berlangsung di sekitarnya.

Banawiratma mengungkapkan tujuan hidup umat beriman adalah Kerajaan Allah.<sup>9</sup> Sebagai umat yang mengimani Yesus sebagai Juruselamat, gereja punya tugas dan tanggung jawab untuk hidup selayaknya Yesus hidup. Gereja bukan hanya menerima kemuliaan Yesus, tetapi juga seluruh hidup dan keprihatinan yang Ia nyatakan sepanjang kehidupannya, seutuh-utuhnya.<sup>10</sup> Keprihatinan Yesus yang tertera dalam cerita Injil adalah pemakluman Kerajaan Allah terutama kepada mereka yang tertindas, pada kaum miskin. Sebagai umat beriman, gereja punya tugas untuk memaklumkan Kerajaan Allah terutama kepada kaum miskin seperti yang Yesus lakukan namun dalam konteksnya masing-masing.

Kerajaan Allah merupakan simbol relasional antara Allah dan manusia.<sup>11</sup> Dari sisi Allah, Kerajaan Allah merupakan diriNya sendiri yang mewahyukan diriNya pada manusia untuk menyelamatkan manusia. Kerajaan Allah menandakan bahwa Allah meraja dalam kehidupan manusia. Kerajaan Allah dari sisi manusia dilihat sebagai suasana atau peristiwa di mana manusia membiarkan Allah untuk merajai kehidupannya dengan berbagai kuasanya. Hal ini berarti manusia tidak menyingkirkan Allah dalam kehidupan sosial mereka. Allah tetap dilibatkan dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Allah yang meraja dalam kehidupan manusia membuat manusia memiliki daya untuk memperbaharui kehidupan personalnya. Daya berupa cinta kepada kehidupan berdampak juga pada pengupayaan keadilan bagi kehidupan sesama. Pengupayaan keadilan bagi kehidupan sesama itulah yang harus senantiasa digumulkan dan dinyatakan lewat berbagai pelayanan yang bisa dilakukan gereja dengan melibatkan jemaat dari berbagai latar belakang. Pelayanan tersebut haruslah menjadi jawaban dari kebutuhan masyarakat yang mampu direspons gereja.

Perhatian akan permasalahan kemiskinan, penindasan, dan ketidakadilan sudah semestinya menjadi tanggung jawab gereja di dan dari Indonesia. Gereja Kristen Indonesia (GKI) yang lahir dan bertumbuh di Indonesia, sudah punya keprihatinan akan hal tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui salah satu poin dalam mukadimah GKI nomor 10 yang berbunyi "*dalam kebersamaan yang dijiwai oleh iman Kristen serta semangat persatuan dan kesatuan bangsa, GKI membuka diri untuk bekerja sama dan berdialog dengan gereja-gereja lain, pemerintah serta kelompok-kelompok yang ada di masyarakat, guna mengusahakan kesejahteraan, keadilan, perdamaian,*

---

<sup>9</sup> J.B. Banawiratma dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), p. 116.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> J.B. Banawiratma dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), p. 116.

*dan keutuhan ciptaan bagi seluruh rakyat Indonesia.*"<sup>12</sup> Keberadaan GKI sebagai gereja di dan dari Indonesia menjadi sebuah keadaan yang membutuhkan perhatian khusus. Pelayanan yang dilakukan GKI sudah semestinya bersuara dan berjalan dalam kehidupan masyarakat. Apa yang terjadi di dalam gedung gereja bukanlah hal yang satu-satunya penting dan utama. Praktik kehidupan sehari-hari juga penting untuk dipakai sebagai pernyataan cinta kasih dan kebenaran Injil.

Dari pemikiran Banawiratma penulis melihat bahwa gereja memiliki tugas dan panggilan untuk berperan aktif memaklumkan Kerajaan Allah. Pemakluman Kerajaan Allah diwujudkan dengan mengentaskan permasalahan-permasalahan konkret di masyarakat. Keterlibatan gereja baik itu berupa sumbangan ide, daya, dana, dan berbagai perhatian haruslah diarahkan dalam bentuk aksi solidaritas yang memberdayakan dalam kerangka pemakluman Kerajaan Allah. Josef Widyatmadja menguraikan pelayanan gereja dalam upaya memaklumkan Kerajaan Allah dalam tiga jenis diakonia yaitu diakonia karitatif, reformatif dan transformatif.<sup>13</sup> Ketiga jenis diakonia ini sama-sama bentuk dari upaya pemakluman Kerajaan Allah namun berbeda pada penekanan dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

Jika dilihat dari lingkup yang lebih khusus yaitu GKI, pemakluman Kerajaan Allah ini juga sejalan dengan mukadimah GKI. Langkah yang GKI Cianjur lakukan dengan mendirikan Rumah Belajar dan Taman Belajar dapat dimasukkan dalam kerangka tersebut. Program Rumah Belajar dan Taman Belajar dapat dikembangkan bukan hanya sebagai program pelayanan sosial bersama masyarakat kurang mampu di sekitar gereja. Lebih dari itu, Rumah Belajar dan Taman Belajar bisa menjadi sebuah peluang bagi GKI Cianjur untuk belajar berteologi pembebasan di tengah konteks masyarakat.

Dari uraian di atas, penulis bermaksud untuk mengecek pelaksanaan Rumah Belajar dan Taman Belajar secara lebih mendalam khususnya tentang bentuk solidaritas yang mereka maknai dan wujudkan melalui program yang mereka lakukan. Enam tahun perjalanan Rumah Belajar dan dua tahun perjalanan Taman Belajar tentulah merupakan sebuah proses pergumulan iman bagi GKI Cianjur khususnya anggota jemaat yang fokus dalam pelayanan tersebut. Kondisi masyarakat sekitar dan kerinduan awal yang menjadi titik tolak pelaksanaan pelayanan ini tentulah mengalami dinamika naik turun. Dengan mengecek pelaksanaan Rumah Belajar dan

---

<sup>12</sup> Tata Gereja GKI, 2009.

<sup>13</sup> J. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), p. 35.

Taman Belajar secara lebih mendalam, penulis berharap dapat mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang wujud solidaritas yang dilakukan GKI Cianjur lewat Rumah Belajar dan Taman Belajar bersama dengan masyarakat. Hal-hal tersebut yang penulis telusuri melalui skripsi ini secara lebih mendalam.

Sudah ada satu skripsi dan satu tesis yang membahas kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh GKI Cianjur termasuk tentang Rumah Belajar. Skripsi karya Virgo T. S. Anggoro berjudul *“Berjalan Bersama Menuju Kemandirian: Implementasi Diakonia GKI Cianjur, Jawa Barat, Melalui Pemberdayaan Potensi Masyarakat”* membahas kegiatan sosial di GKI Cianjur lewat perspektif diakonia, si penulis mencoba melihat praktik diakonia yang menjadi cara gereja untuk berdialog, menguatkan, dan memberdayakan masyarakat. Sementara tesis karya Samuel Ismayanto berjudul *“Hidup Untuk Berbagi, Berbagi Untuk Hidup (Membangun Pendidikan Kristiani Dengan Pendekatan Spiritualitas Yang Terealisasi Dalam Aksi Sosial Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Jemaat GKI Cianjur)”* meneliti pengaruh aksi sosial yang dilakukan GKI Cianjur pada pertumbuhan jemaat serta membangun Pendidikan Kristiani yang sesuai dengan pertumbuhan spiritualitas yang ada di GKI Cianjur. Dan penelitian yang dilakukan penulis lewat skripsi ini berfokus pada pelaksanaan pendidikan yang dilakukan di Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur dengan menggunakan konsep pendidikan yang membebaskan dari Paulo Freire untuk kemudian merefleksikannya melalui perspektif teologi pembebasan. Maka dari itu hasil penelitian pun tentu memiliki keterbatasan dalam pembahasannya karena hanya mencakup pada satu fokus saja.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Perumusan masalah dikerucutkan menjadi dua pertanyaan yang akan diteliti, yaitu:

1. Jika dilihat dari konsep pendidikan Paulo Freire, apakah pelaksanaan Rumah Belajar dan Taman Belajar merupakan sebuah bentuk pendidikan yang membebaskan?
2. Bagaimanakah pemahaman teologi pembebasan yang dihayati dan dikembangkan anggota jemaat GKI Cianjur melalui pelaksanaan Rumah Belajar dan Taman Belajar jika dipandang dari konsep berteologi pembebasan di Indonesia?

## **1.3 JUDUL SKRIPSI**

**Rumah Belajar dan Taman Belajar Gereja Kristen Indonesia Cianjur:  
Pelaksanaan Pendidikan yang Membebaskan sebagai Ruang Berteologi Pembebasan**

#### **1.4 TUJUAN DAN ALASAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui apakah pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan dapat ditemukan juga di dalam proses pendidikan di Rumah Belajar dan Taman Belajar. Selanjutnya, penulis juga ingin meneliti sejauh mana pelaksanaan program Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur telah memberikan pengaruh pada pemahaman teologi GKI Cianjur tentang pembebasan kehidupan manusia di tengah konteks hidup kemiskinan dan kepelbagaian.

#### **1.5 METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi adalah: (1) penulis akan melakukan kajian deskriptif analitis terhadap konsep pendidikan yang membebaskan dari Paulo Freire. (2) Penulis juga akan melakukan penelitian kualitatif dengan metode wawancara secara mendalam pada peserta didik, pengajar, serta Majelis Jemaat yang aktif dalam program pelayanan Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur untuk mendapatkan informasi yang akurat dan aktual tentang dinamika pelaksanaan program Rumah Belajar dan Taman Belajar, hasil wawancara tersebut lalu dianalisa lewat teori pendidikan yang membebaskan dari Paulo Freire, serta (3) melakukan studi pustaka tentang pemikiran teologi pembebasan khususnya di Indonesia untuk memberikan tinjauan teologis bagi pelaksanaan Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur dalam konteks hidup kemiskinan dan kepelbagaian bersama dengan masyarakat.

#### **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

##### **Bab 1. Pendahuluan**

Bab ini memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, dan metode yang akan digunakan, serta sistematika penulisan.

##### **Bab 2. Pelaksanaan Pendidikan yang Membebaskan dalam Konteks Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur**

Bab ini memaparkan tentang konsep pendidikan yang membebaskan dari Paulo Freire yang digunakan sebagai alat penelitian di konteks Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur berserta hasil penelitiannya.

##### **Bab 3. Berteologi Pembebasan melalui Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur**

Bab ini memaparkan refleksi teologis tentang teologi pembebasan dari hasil penelitian dengan menggunakan konsep teologi pembebasan di Indonesia.

#### **Bab 4. Penutup**

Bab ini berisikan paparan mengenai kesimpulan dan saran sebagai penutup dari skripsi ini.

©UKDW

## **BAB 4**

### **PENUTUP**

Uraian pada bab-bab sebelumnya merupakan upaya penulis untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah yang dicantumkan di bab pendahuluan. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian pustaka maupun lapangan yang telah penulis lakukan. Selain kesimpulan, bab ini juga berisikan saran dari penulis untuk beberapa pihak dalam pengembangan Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur.

#### **4.1 KESIMPULAN**

1. Pendidikan yang membebaskan menurut Paulo Freire adalah sebuah upaya menghadirkan proses pendidikan yang membuat subjek pendidikan, yaitu guru dan murid, punya kesadaran untuk sama-sama belajar dari realitas yang ada di sekitar mereka dengan menjalin interaksi yang bergaya dialogis. Ada cinta, kerendahan hati, keyakinan yang utuh pada sesama, harapan, serta pemikiran yang kritis di setiap subjek pendidikan dalam melakukan proses tersebut. Kesadaran dan gaya pendidikan yang dialogis dengan kelima unsur tadilah yang dipakai penulis untuk meneliti pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan penulis, penulis menemukan bahwa pendidikan yang dilakukan di Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur memiliki konsep pendidikan yang sejalan dengan pendidikan yang membebaskan dari Freire. Meski demikian konsep tersebut belum benar-benar dijalankan secara utuh oleh setiap orang yang terlibat di dalam kegiatan tersebut. Pelaksanaan proses pendidikan yang dilakukan di Rumah Belajar dan Taman Belajar adalah sebuah proses pendidikan yang berupaya untuk menginspirasi setiap orang yang terlibat di dalamnya baik itu guru, murid, pihak gereja maupun masyarakat. Hal tersebut diupayakan dengan terus memiliki keterbukaan kepada diri sendiri, komunitas Rumah Belajar dan Taman Belajar, serta kepada masyarakat.
2. Teologi pembebasan merupakan sebuah upaya umat untuk menggumuli dan memahami anugerah kehidupan dari Allah dan tanggung jawab manusia dalam memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi mereka yang tertindas. Konsep teologi pembebasan yang dikembangkan di konteks masing-masing merupakan sebuah bentuk kesadaran akan

pentingnya melihat dan mendalami realita jika ingin memaklumkan Kerajaan Allah seutuhnya. Pemikiran Banawiratma dan Widyatmadja tentang Kerajaan Allah yang diwartakan melalui pelayanan diakonia yang mentransformasi dan dialogis juga sebuah upaya pemakluman Kerajaan Allah. Dari dua konsep pemikiran tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur adalah salah satu bentuk pelayanan diakonia dalam upaya pemakluman Kerajaan Allah yang kontekstual bagi kebutuhan warga sekitar gereja di bidang pendidikan. Kesadaran pihak gereja dan setiap orang yang terlibat di dalamnya untuk terus melaksanakan proses pendidikan dengan memperbaharui gerak pelayanan adalah hal yang sejalan dengan semangat pemakluman Kerajaan Allah. Pembaharuan yang dimulai dari kesadaran untuk peka pada permasalahan-permasalahan aktual membuat pelayanan yang dilakukan terus menyuarakan Kabar Baik bagi setiap orang yang terlibat dalam pelayanan tersebut. Keterbukaan untuk bekerjasama dan berdialog dengan orang di luar gereja yang memiliki keprihatinan yang serupa terhadap masalah pendidikan juga merupakan suatu bentuk kesadaran bahwa ada anugerah Allah yang bisa dinyatakan lewat keberadaan orang-orang dari luar gereja dalam pelaksanaan Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur. Pemakluman Kerajaan Allah adalah tugas seluruh umat beriman, yang punya perhatian bersama kepada kesejahteraan dan solidaritas bagi setiap lapisan masyarakat. Dialog kehidupan, dialog komunitas basis imani, dan dialog aksi bersama yang dilakukan melalui pelaksanaan Rumah Belajar dan Taman Belajar merupakan indikator bahwa pelayanan ini dapat disebut sebagai aksi solidaritas antar umat beragama. Meskipun hingga saat ini pelayanan Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur masih tergolong diakonia reformatif, namun hal ini sangat dibutuhkan untuk terus dilakukan oleh warga dan gereja dalam memaklumkan Kerajaan Allah bagi mereka yang miskin dan membutuhkan pertolongan.

## **4.2 SARAN**

1. *Untuk guru, murid, dan Majelis Jemaat yang terlibat di Rumah Belajar dan Taman Belajar*

Pendidikan yang membebaskan merupakan upaya melakukan proses pendidikan yang dialogis di mana setiap pihak yang terlibat sama-sama berperan penting. Di Rumah Belajar dan Taman Belajar kesadaran itu sudah ada tetapi seringkali tidak benar-benar terwujud secara utuh karena kompetensi guru ataupun kerjasama antara guru-murid-pihak

gereja yang belum benar-benar berjalan dengan baik. Peningkatan kompetensi lewat pelatihan-pelatihan seperti yang telah dilakukan selama ini akan sangat baik jika dilanjutkan. Isi pelatihan akan lebih baik lagi jika itu berangkat dari kebutuhan guru dalam proses mengajar, misal soal penyusunan kurikulum, pembagian tugas dan struktur organisasi, dan kreativitas dalam mengajar. Tema-tema tersebut mestilah menjawab pergumulan guru tentang proses belajar dan mengajar agar kegiatan pelatihan tersebut terintegrasi dengan proses belajar yang dilaksanakan di kelas. Hal ini akan menjadi cara yang tepat untuk membentuk kompetensi guru menjadi semakin profesional dan pada akhirnya tentulah ada peningkatan kualitas pada proses belajar yang terjadi di Rumah Belajar dan Taman Belajar.

Selain itu kesediaan untuk melakukan evaluasi berkala untuk mengecek perkembangan setiap proses pendidikan yang dilakukan juga akan menjadi hal yang baik untuk mengadakan pembaharuan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Evaluasi bukan hanya tentang teknis pelaksanaan proses pendidikan, tetapi juga soal motivasi pelayanan dari para guru dan Majelis Jemaat yang terlibat. Dalam evaluasi berkala, guru-guru dan Majelis Jemaat dapat bertukar pikiran tentang pengalaman mengajar dan pergumulan pribadi. Hal ini dapat menjadi cara untuk memelihara semangat tim Rumah Belajar dan Taman Belajar. Ketika guru-guru dan Majelis Jemaat yang terlibat dapat saling mengevaluasi maka dengan sendirinya peningkatan kualitas proses belajar dan mengajar di Rumah Belajar dan Taman Belajar akan terjadi lewat inovasi-inovasi yang dilakukan juga bersama murid-murid dalam proses pendidikan.

## 2. *Untuk GKI Cianjur*

Keterbukaan yang menjadi sorotan utama dalam hasil penelitian yang penulis temukan di Rumah Belajar dan Taman Belajar merupakan modal yang sangat baik untuk melanjutkan kegiatan ini. Meski demikian masih ada kekurangan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan ini. Salah satu hal yang penulis belum temukan dan merupakan hal yang penting adalah pelaksanaan Rumah Belajar dan Taman Belajar sebenarnya belum terlihat memiliki satu visi yang kuat antara penggagas dan pelaksana kegiatan. Pihak gereja, khususnya pendeta, menyadari bahwa pendidikan yang dilakukan semestinya tidak hanya semata-mata mengulang pelajaran di sekolah, ada harapan agar pendidikan yang dilakukan juga mendidik karakter anak-anak. Namun dalam

pelaksanaannya, harapan tersebut belum benar-benar dikerjakan lewat kegiatan sehari-hari.

Penulis melihat bahwa gereja perlu melakukan intervensi pada kegiatan Rumah Belajar dan Taman Belajar jika memang harapan tersebut benar-benar menjadi harapan gereja dalam melakukan pelayanan ini. Intervensi tersebut berupa pembentukan sistem pendidikan yang lebih jelas seputar kurikulum yang dipakai. Selama ini gereja memberikan kebebasan pada guru dan murid dalam menentukan materi pelajaran yang dibahas setiap hari. Di satu sisi hal tersebut baik karena materi yang dipelajari dapat menjawab kebutuhan murid-murid secara langsung. Tetapi di sisi lain hal tersebut pada akhirnya menjadikan Rumah Belajar dan Taman Belajar hanya sebagai tempat bimbingan belajar biasa, tidak ada pencapaian-pencapaian khusus yang harus diperjuangkan oleh guru dan murid agar mereka mengalami pendidikan karakter juga.

Lain dari pada itu, setiap orang yang terlibat di Rumah Belajar dan Taman Belajar tentu dapat berteologi melalui apa yang mereka lakukan. Apa yang Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur lakukan adalah hal yang sangat baik untuk dipakai sebagai cara berjumpa dengan Allah melalui pengupayaan kesejahteraan sosial khususnya lewat bidang pendidikan. Pelayanan yang dilakukan pada akhirnya bukan hanya berfungsi untuk membantu anak-anak yang tidak mampu, tetapi juga merangsang kesadaran tentang betapa pentingnya kehadiran gereja bagi dunia, juga kehadiran dunia bagi gereja. Gereja bisa menjadi inisiator untuk mengadakan kegiatan refleksi dan evaluasi antara guru, murid, dan pihak gereja untuk semakin mengolah pengalaman yang diterima lewat kegiatan Rumah Belajar dan Taman Belajar. Harapannya kegiatan refleksi dan evaluasi tersebut dapat menghadirkan kesadaran-kesadaran tentang siapa dirinya bagi sesama dan Tuhan bahkan bagi dirinya sendiri. Bahkan kegiatan refleksi dan evaluasi tersebut dapat membuat setiap elemen yang terlibat semakin bersinergi dalam melakukan kegiatan ini dan ada manfaat yang disadari secara bersama lewat apa yang selama ini dilakukan di Rumah Belajar dan Taman Belajar.

Kegiatan ini juga dapat dipakai sebagai sebuah upaya mengadakan pendidikan kristiani bagi anggota jemaat. Anggota jemaat dapat belajar tentang makna pelayanan, makna berelasi dengan sesama yang berbeda agama. Jika mengikuti konsep pemikiran Banawiratma tentang dialog, kegiatan Rumah Belajar dan Taman Belajar merupakan

sebuah bentuk konkrit dari dialog kehidupan, dialog komunitas basis imani dan dialog aksi bersama. Keterlibatan anggota jemaat untuk belajar dari kegiatan ini akan benar-benar membuat pelayanan ini menjadi sebuah ruang untuk berteologi pembebasan. Gereja juga dapat menambahkan dialog komunitas basis antariman dengan memasukan kegiatan kunjungan ke berbagai komunitas beda agama dan berdiskusi dengan mereka seputar pandangan agama mereka tentang beraksi sosial. Hal ini penulis sarankan agar kehidupan bersama dengan umat yang berbeda agama akan terus menjadi keseharian yang mendewasakan anggota jemaat dalam beriman di tengah keberbedaan.

### 3. *Untuk pembaca*

Penulis menyadari ada banyak hal yang tidak dibahas secara mendalam karena keterbatasan fokus penelitian dan proses pengerjaan. Ada banyak perspektif yang dapat digunakan dalam menggali pelaksanaan proses pendidikan di Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur. Pilihan penulis untuk menggunakan konsep pendidikan yang membebaskan dari Paulo Freire dengan metode penelitian kualitatif hanya dapat menangkap gambaran proses pelaksanaan kegiatan tersebut yang kemudian direfleksikan dari kacamata teologi pembebasan. Maka jika mencari analisa mendalam tentang kurikulum yang dipakai di Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur, dampak kegiatan ini pada pembangunan jemaat setempat, atau hal lainnya, tentu tidak dapat ditemukan dalam skripsi ini. Untuk itu penulis menyarankan pada pembaca yang tertarik pada keberadaan Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur untuk melakukan penelitian lanjutan dengan berbagai sudut pandang serta teori dan metode penelitian yang berbeda. Pembaca dapat mengambil fokus tentang analisa kurikulum, misiologi gereja, pembangunan jemaat, atau mungkin dialog agama-agama. Dengan dilakukannya penelitian lanjutan maka hasil penelitian tersebut akan lebih memperkaya kajian akademis yang dapat digali dari keberadaan Rumah Belajar dan Taman Belajar GKI Cianjur.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Banawiratma, J.B., *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

\_\_\_\_\_ dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Chen, M. *Teologi Gustavo Gutierrez*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Freire, P., *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pusat LP3ES Indonesia, 2008.

\_\_\_\_\_, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, Jakarta: PT. Gramedia, anggota IKAPI, 1984.

\_\_\_\_\_, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Read dan Pustaka Pelajar, 1999.

Lak'apu, Y. O., *Konsientisasi dalam Pendidikan Menurut Paulo Freire (Suatu Tinjauan Teologis)*, Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2005.

Pieris, A., *Berteologi dalam Konteks Asia*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Widyatmadja, J., *Yesus dan Wong Cilik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

### Jurnal:

Banawiratma, J.B., "Analisis Sosial dan Pembebasan: Refleksi Teologis" dalam *Kemiskinan dan Pembebasan*, Ed.by: J.B. Banawiratma, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

\_\_\_\_\_, "Bersama Saudara-Saudari Beriman Lain Perspektif Agama Katholik" dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Dian/ Intefidei, 1993.

\_\_\_\_\_ dan J. Muller, "Doing Theology with Local Resources", *East Asian Pastoral Review* no. XXVI, 1989.

Freire, P., "Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan" dalam *Menggugat Pendidikan Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis*, Ed. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1999.

Jacob, T., “Orang Kecil dalam Kerajaan Allah” dalam *Aspek-Aspek Teologi Sosial*, Ed.by: J.B. Banawiratma, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

**Majalah:**

Priyatma, J. E., Sekolah sebagai Anteseden, *Basis edisi Melawan Dominasi Pikiran* no 03-04 tahun ke 66, Januari-Februari 2017.

Risakotta, B. A., “Pendidikan Kritis yang Membebaskan”, *Basis edisi Paulo Freire* no 01-02 tahun ke 50, Januari-Februari 2001.

Sindhunata, “Tanda-Tanda Zaman Awas Pedagogi Hitam”, *Basis edisi Paulo Freire* no 01-02 tahun ke 50, Januari-Februari 2001.

Sudiarja, A., “Pendidikan Radikan Tapi Dialogal”, *Basis edisi Paulo Freire* no 01-02 tahun ke 50, Januari-Februari 2001.

**Lain-lain:**

Dokumen GKI Cianjur, tidak diterbitkan.

Sinode GKI, Tata Gereja GKI, Jakarta: 2009.